
Preservasi Digital Foto Jurnalistik: Studi Kasus di Kompas Daily

Digital Preservation of Photojournalism: Case Study of the Kompas Daily

Sintha Ratnawati¹, Yuli Rahmawati
Kompas Daily

Abstrak

Surat kabar menyajikan informasi kepada masyarakat dalam berbagai topik, seperti politik, ekonomi, budaya, dan olahraga. Melalui pemberitaannya, surat kabar melaporkan sejumlah peristiwa yang bernilai sebagai catatan bersejarah. Foto, melengkapi berita, hadir dengan pendekatan visual. Berpedoman sesuai kaidah jurnalistik, foto memenuhi kualifikasi sebagai sumber referensi. Harian *Kompas*, terbit sejak 28 Juni 1965, mengabadikan berbagai tonggak sejarah dalam karya foto, yang tersimpan dalam format tercetak, positif dan negatif, maupun digital. Digitisasi menjadi pilihan cara untuk melanggengkan nilai yang terkandung dalam karya foto tercetak. Digitisasi dilakukan untuk foto negatif dan positif dengan mempertimbangkan bobot jurnalistik dan kondisi materinya. Kegiatan ini ditangani Pusat Informasi Kompas melalui proses alih media, pengindeksan, dan sinkronisasi. Dua isu penting untuk memastikan optimalisasi hasil digitisasi adalah standarisasi metadata dan sistem temu kembali yang terintegrasi. Standarisasi metadata dirumuskan berdasarkan pedoman yang dikembangkan secara khusus untuk industri penerbitan, yaitu standar IIM, dipadukan dengan modifikasi kategori subjek yang dikenal dengan IPTC NewsCodes. Sistem temu kembali terintegrasi dibangun dengan menyertakan kelengkapan informasi sumber publikasi sebagai pengayaan. Sistem ini menghubungkan secara utuh data penciptaan foto, tatacara penyimpanan, dan mekanisme penelusurannya kembali. Konsep Siklus Hidup Informasi menawarkan satu mata rantai lagi, yaitu pemanfaatan hasil digitisasi untuk menciptakan informasi baru.

Kata kunci: preservasi digital, foto jurnalistik, digitisasi foto

Abstract

Newspapers present information to the public on various topics, such as politics, economics, culture, and sports. Through its preaching, newspapers report a number of valuable events as historical records. Photos, complementing the news, come with a visual approach. Based on the rules of journalism, the photo meets the qualification as a reference source. Kompas Daily, published since June 28, 1965, immortalize various milestones in the work of photographs, stored in printed format, positive and negative, and digitized. Digitization becomes the preferred way to perpetuate the value contained in the printed photo work. Digitization is done for positive and negative photos taking into account the weight of journalism and the condition of the material. This activity is handled by Kompas Information Center through the process of media transfer, indexing, and synchronization. Two important issues to ensure optimization of the digitization result are metadata

¹ Korespondensi: Sintha Ratnawati, Kompas Daily, Jl. Raya Jemur Sari No.64, Jemur Wonosari, Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237, Telepon: (031) 8481919

standardization and an integrated retrieval system. Metadata standardization is formulated based on guidelines developed specifically for the publishing industry, the IIM standard, combined with subject category modifications known as IPTC NewsCodes. Integrated retrieval systems are built to include the completeness of the source information of the publication as enrichment. This system connects to the full data of photo creation, storage procedure, and the mechanism of retrieval. The Information Lifecycle concept offers one more link, the utilization of digitization results to create new information.

Keywords: digital preservation, photojournalism, photo digitization

Dalam dunia komunikasi modern, surat kabar merupakan salah satu media massa yang memiliki peran untuk menyebarkan informasi. Informasi yang disampaikan dalam bentuk tercetak tersebut mencerminkan segala sesuatu yang terjadi pada masyarakat.

Sosiolog Kanada, Marshall McLuhan, merumuskan peran media ini dengan ungkapan *the extension of man* (Oetama, 2001). Media adalah kepanjangan manusia. Isi media adalah kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat dan ekspresi beragam pikiran, persoalan, dan peristiwa. Obyektivitas dan integritas media dipertaruhkan di sini untuk memastikan apa yang ditulisnya bersifat berimbang dan tidak dipengaruhi kepentingan apa pun.

Sebagai bagian dari sebuah sistem sosial, perjalanan media massa di Indonesia menjadi bagian yang terikat dengan dinamika serta iklim dan proses pembangunan warga dan negara. Dalam konteks ini, surat kabar bukan sekadar potret namun juga menjadi rekaman refleksi sejarah bangsa Indonesia. Aspek kesejarahan ini membuat surat kabar mempunyai nilai tersendiri sebagai sumber referensi. Melalui caranya yang khas dalam menyajikan informasi mengenai orang dan peristiwa, surat kabar memberikan pemahaman tentang situasi dan kondisi pada suatu masa tertentu.

Surat kabar mengabarkan informasi melalui dua hal, yaitu teks atau tulisan dan foto. Sebuah foto jurnalistik bukan hanya rekaman gambar, namun laporan peristiwa yang dinyatakan secara visual (Hoy, 1993). Layaknya sebuah karya jurnalistik, foto memiliki bobot berita dan mengandung pesan yang bernilai sebagai sumber referensi. Untuk itu dibutuhkan program pengumpulan, penyimpanan, pelestarian, dan fasilitas akses agar karya foto jurnalistik agar dapat dimanfaatkan kembali.

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan di atas melalui kegiatan alih media ke format digital. Proses ini akan meningkatkan aksesibilitas terhadap dokumen, tanpa perlu menyentuh karya asli. Langkah ini sekaligus melindungi karya foto dari resiko kerusakan, sesuai dengan hakekat dan tujuan preservasi.

Dalam kasus preservasi digital untuk foto yang dimiliki surat kabar Kompas, sasaran dititikberatkan pada upaya menciptakan nilai tambah. Preservasi bukan sebuah akhir, melainkan awal dari proses kreasi informasi baru, mengikuti skema Siklus Hidup Informasi. Faktor kunci kesuksesan kegiatan preservasi ini terletak pada tahap digitisasi, yang menjadi fokus bahasan di sini. Digitisasi dimulai dari kegiatan alihmedia foto sampai dengan kesiapannya dapat diakses dan ditemukan kembali untuk diberdayakan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan kajian ini adalah analisis tinjauan literatur. Dengan tujuan meninjau berbagai literatur dan sumber sekunder yang sesuai dengan topik pembahasan yaitu preservasi digital pada foto jurnalistik. Selain meninjau literatur

tersebut, juga dilakukan identifikasi kesenjangan yang ada antar literatur, sehingga akan didapatkan suatu pemahaman yang tepat dari permasalahan dalam kajian ini.

Hasil Preservasi Digital

Preservasi digital merupakan konsep yang mengemuka seiring perkembangan materi (informasi) yang tersedia dalam format digital, baik yang diperoleh dari proses alihmedia (digitisasi) maupun yang dihasilkan murni dalam format digital (*born-digital*).

Preservasi digital dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjamin akses berkelanjutan terhadap materi digital. Rangkaian kegiatan pada preservasi digital dijalankan dengan mengevaluasi kesiapan materi, mengolah, menjamin aksesibilitas, dan ketersediaan materi digital. Dalam hal materi belum dalam bentuk digital, maka proses alih media dan konversi merupakan tahap pertama yang harus dipenuhi. Penetapan sejumlah standar dibutuhkan untuk membangun sistem temu kembali dan menghindari kegagalan pada perpindahan data dari satu aplikasi ke aplikasi lain. Menjaga aksesibilitas dan ketersediaan materi digital menjadi isu di tengah adanya ketergantungan pada perangkat keras dan perangkat lunak (Runardotter, dkk).

Di samping kerawanan tersebut, isu lain yang tidak kalah penting adalah keutuhan dan keamanan data digital. Untuk mengatasi ancaman tersebut, dipersyaratkan pemilihan media penyimpan dan pengadaan *back up* yang handal. Kegiatan *back up* wajib dilakukan pada tahap penciptaan materi digital, dan selanjutnya diperbarui secara rutin untuk memastikan data dapat diselamatkan (*restore*) dari media *back up* dan memastikan media masih kompatibel mengingat teknologi berubah cepat. Dengan demikian kebutuhan untuk mendapatkan akses berkelanjutan dan jangka panjang diharapkan dapat terpenuhi.

Proyek Digitisasi Foto

Terbit sejak 28 Juni 1965, harian *Kompas* menjadi saksi sekaligus pelaku sejarah dalam pergulatan politik dan ekonomi yang mewarnai kehidupan masyarakat. Dengan kata dan gambar, *Kompas* mengabadikan perkembangan, kegagalan dan pencapaian Indonesia maupun dunia. Dalam perjalanannya selama 50 tahun, rekaman lensa *Kompas* menghasilkan jutaan karya foto, yang terdokumentasi dalam format tercetak, positif dan negatif, maupun digital.

Menyadari nilai kandungan historis pada karya foto-foto jurnalistik tersebut, *Kompas* melaksanakan program digitisasi foto tercetak ke format digital. Alih media ini dilakukan untuk karya pemotretan dari tahun 1965 hingga 2005. Era selanjutnya seluruh kegiatan fotografi dikerjakan dengan kamera digital.

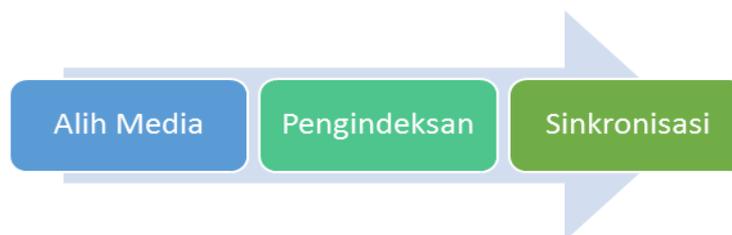
Kegiatan digitisasi ditangani oleh Pusat Informasi *Kompas*, unit yang memiliki tugas utama pada akuisisi, pengolahan, penyimpanan, dan penyediaan akses seluruh arsip pemberitaan *Kompas*. Misi yang ingin dicapai dalam tanggung jawab tersebut adalah menjamin ketersediaan preservasi jangka panjang dan akses temu kembali yang mampu mendayagunakan kekayaan arsip foto.

Digitisasi foto merupakan bagian dari cetak biru Pusat Informasi *Kompas* untuk membangun pangkalan data informasi digital. Digitisasi foto menjadi tahap lanjutan setelah seluruh arsip (teks) berita tuntas dialihmediakan.

Alur Kerja Digitisasi Foto

Digitisasi foto adalah proses mengalihmediakan karya foto tercetak, positif dan negatif, ke format digital. Kegiatan digitisasi foto mempunyai dua tujuan utama. Pertama, salinan dalam format digital, pemakaian dokumen asli dapat dihindari sehingga terjaga dan terlindungi dengan aman. Kedua, untuk memperluas akses terhadap foto yang semula hanya dapat digunakan secara terbatas. Untuk mencapai maksud tersebut, dibutuhkan sistem temu kembali yang handal. Keandalan ini diukur dari sisi kemudahan penggunaan dan kelengkapan informasi yang ditemukannya.

Kegiatan digitisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu alihmedia, pengindeksan, dan sinkronisasi (Gambar 1). Alihmedia merupakan proses mengalihkan karya foto dari berbagai media ke dalam format digital. Alihmedia dilakukan untuk foto yang memenuhi syarat sebagai foto jurnalistik. Tahapan dalam proses ini berlaku berbeda untuk foto positif dan foto negatif. Untuk kepentingan penyimpanan dan penelusuran kembali, selanjutnya dilakukan pengindeksan. Kegiatan pengindeksan adalah mengidentifikasi informasi yang mewakili proses produksi dan terkandung dalam foto. Informasi sebagai alat bantu penelusuran ini dipetakan sesuai dengan metadata yang dirumuskan untuk memenuhi sistem temu kembali yang terintegrasi. Sinkronisasi menjadi tahap terkahir dari rangkaian kegiatan digitisasi. Sinkronisasi merupakan upaya mengintegrasikan karya foto, dari awal pemotretan hingga publikasinya di surat kabar. Ketersediaan informasi ini memungkinkan penelusuran berjalan efektif dengan capaian yang lebih menyeluruh.



Gambar 1. Alur Kerja Digitisasi Foto Jurnalistik

Alih Media

Proses alih media didahului dengan pemeriksaan dan pembenahan sistematika penyusunan ulang dokumen tercetak kedua jenis foto ini. Selanjutnya dilakukan seleksi dan pemindaian dengan urutan dan ketentuan berbeda untuk foto positif dan foto negatif (Tabel 1).

Pada foto positif, langkah pertama yang dikerjakan adalah seleksi. Pemindaian dilakukan hanya untuk foto yang memenuhi kriteria seleksi. Sementara pada foto negatif, pemindaian dilakukan untuk seluruh foto negatif. Foto negatif umumnya merupakan satu kesatuan, sesuai dengan jumlah slide dalam setiap rol film. Seleksi lebih dimaksudkan untuk memilih foto terbaik dari satu rangkaian slide, mewakili peristiwa yang sama. Foto negatif yang tidak terpilih tetap disimpan sebagai alternatif bila diperlukan tayangan yang lebih bervariasi.

Seleksi memainkan peransangat penting. Inilah yang menentukan apakah sebuah foto mempunyai nilai jurnalistik, mengandung informasi dan bermakna sebagai rekaman sejarah, atau hanya rekaman gambar (Hoy, 1993). Oleh karena itu, pihak yang menyeleksi pun harus memiliki kualifikasi yang memadai, memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1). Mengerti foto jurnalistik; 2). Memahami situasi pers dan peristiwa sepanjang era 1965– 2005. Kemampuan dan pengetahuan tersebut bermanfaat untuk memperkaya informasi

sebuah foto sesuai dengan konteks zamannya. Informasi ini nantinya menjadi andalan untuk meningkatkan jumlah dan bobot hasil pencarian.

Kriteria untuk menyeleksi foto merujuk pada karakteristik foto jurnalistik. Ciri mendasar foto jurnalistik adalah kombinasi kata dan gambar. Kata-kata tersebut melengkapi pesan yang disampaikan melalui gambar (Hoy, 1993). Teks foto itu menjelaskan unsur berita Apa, Siapa, Kapan, Di mana. Tim seleksi memiliki kewenangan untuk memusnahkan foto yang tidak disertai keterangan apa pun, tidak memenuhi ketentuan.

Foto Positif

Sesuai dengan persyaratan di atas, keberadaan atau ketiadaan informasi pendukung menjadi pertimbangan utama dalam seleksi. Alihmedia hanya dilakukan untuk foto yang memiliki sedikitnya satu unsur berita.

Pemindaian foto positif dijalankan dengan menggunakan scanner Epson V330 Photo. Resolusi berkisar antara 200 DPI atau 300 DPI, tergantung kualitas kondisi fisik foto positif. Kualitas hasil pemindaian foto sangat bergantung pada kondisi fisik foto positif. Untuk ukuran, ditentukan 3.072 pixel pada bagian terpanjang sesuai dimensi foto. Hasil pindai disimpan dalam format JPG. Penamaan berkas digital mengacu pada peristiwa dan subjek foto tersebut.

Foto Negatif

Informasi mengenai apa yang terekam pada foto negatif mengandalkan catatan yang tertulis pada amplop foto negatif. Deskripsinya sangat sederhana, hanya mencantumkan peristiwa, tanggal pemotretan, nama fotografer. Menjadi tugas pihak seleksi untuk menambahkan informasi seputar peristiwa yang terekam dalam foto tersebut.

Proses pemindaian foto negatif menggunakan scanner Epson Perfection V700 Photo - Mode Professional. Pengaturan disesuaikan dengan kondisi film: a). Document type: Tipe BW untuk foto hitam putih; Tipe FC untuk foto berwarna; b). Image type: 16 bit untuk film negatif hitam putih; 24 bit untuk film negatif berwarna; c). Resolusi ditentukan 2.400 DPI; d). Film type: B&W Negative Film untuk foto hitam putih; Color Negative Film untuk foto berwarna; d). Hasil pindai disimpan dalam format JPG.

Standar penamaan berkas hasil pindai memuat kode yang menggambarkan kondisi cetakan film. Yaitu jenis foto, nomor asal amplop, jumlah slide foto, dan urutan foto dalam lembar foto negatif. Penamaan berkas digital hasil pindai ini menjadi identitas dalam tahapan selanjutnya.

Tabel 1. Perbedaan Proses Alih Media Foto Negatif dan Positif

No.	Foto Positif	Foto Negatif
1.	Pemilahan	Pencocokan
	a) Pemilahan foto berdasarkan kelayakan kondisi secara fisik dan kelengkapan data.	a) Pencocokkan keberadaan foto negatif yang secara fisik tersimpan dalam amplop dengan daftar inventaris yang ada sebelumnya.
	b) Pembenan sistematika sebagai dasar penataan kembali karya tercetak foto positif.	b) Pembenan sistematika sebagai dasar penataan kembali karya tercetak foto negatif.
2.	Seleksi	Pemindaian

3. Pemindaian	Pemilihan foto dari segi kondisi fisik, kualitas dan nilai berita	Berbasis amplop yang berisi sejumlah slide foto
	Berbasis satuan foto	Seleksi Pemilihan foto dari segi kualitas, dan nilai berita

Pengindeksan

Pengindeksan dilakukan dengan menggunakan aplikasi Fotostation. Metadata, sebagai representasi foto, merujuk pada standar yang berlaku pada industri penerbitan, yaitu Information Interchange Model (IIM).

IIM diciptakan oleh IPTC (International Press Telecommunications Council) pada tahun 1991 sebagai unit metadata yang dapat dipakai untuk teks, foto, karya grafis, audio, bahkan video. IIM dirancang untuk memudahkan transfer data antarsistem komputer. Elemen metadata IIM dikenal sebagai "IPTC Fields" (Alverson dkk, 2011).

Dirumuskan untuk industri penerbitan, IIM memiliki kategori subjek yang khas. IPTC Newscodes memiliki 3 level subjek. Subjek utama terdiri dari 17 kategori, yang kemudian diturunkan menjadi 2 level sub-kategori.

Mempertimbangkan kondisi pemberitaan di Indonesia, kami hanya mengadopsi kategori level pertama dan melakukan modifikasi, dengan memperluas atau mempersempit cakupan, menjadi 14 subjek utama seperti tertera pada dalam Tabel 2. Untuk penjabaran sub-kategori, kami menyusunnya sesuai kebutuhan.

Panduan metadata ini diterapkan untuk seluruh jenis arsip pemberitaan yang dimiliki *Kompas*. Dengan menggunakan standar tunggal seperti ini, kebutuhan untuk melakukan integrasi menjadi lebih mudah dilaksanakan.

Tabel 2. Modifikasi Subjek IPTC

Kategori IPTC khas Kompas		Kategori IPTC	
Kode Subjek	Definisi	Kode Subjek	Definisi
ACE	seni, budaya, dan hiburan	ACE	arts, culture and entertainment
		LIF	lifestyle and leisure
CLJ	hukum dan kejahatan	CLJ	crime, law, and justice
DIS	bencana dan kecelakaan	DIS	disaster and accident
EVN	Lingkungan	EVN	environmental issue
		WEA	weather
FIN	ekonomi, perdagangan, keuangan	FIN	economy, business, and finance
EDU	Pendidikan	EDU	education
HTH	Kesehatan	HTH	health
LAB	tenaga kerja	LAB	labour
POL	Politik	POL	politics
POR	profil	HUM	human interest: people, society, etc
REL	agama dan kepercayaan	REL	religion and belief
SCI	ilmu dan teknologi	SCI	science and technology

SOI	masalah sosial	SOI	social issue
SPO	Olahraga	SPO	sport
WAR	militer	WAR	unrest, conflicts and war

Sinkronisasi

Kegiatan penting dalam pengindeksan adalah menambahkan metadata untuk mencapai dua tujuan, yaitu: 1). Memberikan petunjuk untuk menemukan sumber asal foto; 2). Mempunyai informasi rekam jejak publikasi foto. Kedua hal ini menjadi kunci sekaligus spesifikasi sistem temu kembali terintegrasi pada foto hasil alihmedia.

Sinkronisasi merupakan proses penyesuaian dan validasi data pemuatan foto. Hasil pindai foto dicocokkan dengan data pemberitaan. Keterangan publikasi dicatat dalam metadata “special instruction”, yang merupakan salah satu elemen metadata administratif (Tabel 3).

Dalam praktik penelusuran kembali, data ini akan menjadi tolok ukur untuk menentukan perlakuan berbeda antara foto yang pernah terpublikasi dan foto sebagai arsip, yang terbatas pemakaiannya. Ketersediaan data ini juga merupakan alat bantu untuk menautkan arsip teks berita, foto yang menyertainya, dan halaman publikasi meskipun masing-masing tersimpan secara terpisah (Alverson dkk, 2011).

Tabel 3. Elemen Metadata

METADATA		KETERANGAN
Administratif	Title	Judul foto
	Headline	Penjelasan judul foto
	Author	Pencipta foto (fotografer)
	Date Created	Tanggal pemotretan
	Special Instruction	Keterangan pemuatan foto: media, tanggal, lokasi
	Copyright Notice	Pemegang hak cipta
	Credit	Badan yang menciptakan foto
Deskriptif	City	Lokasi kota pemotretan
	Province/State	Lokasi propinsi pemotretan
	Country	Lokasi negara pemotretan
	Keywords	Kata kunci pengayaan mencakup pokok bahasan foto
	Category	Kode subjek IPTC
	Supplemental Category	Sub-subjek kategori IPTC
	Caption	Teks foto terpublikasi pada Koran Kompas
Struktural	Caption Writer	Keterangan nama dan inisial fotografer
	Source	Sumber foto
	Album	Lokasi penyimpanan foto hasil alih media

Upload ke Server

Foto yang selesai diindeks kemudian diunggah ke server melalui aplikasi Image Archive. Proses unggah disesuaikan dengan lokasi album yang dibedakan berdasarkan: 1). Bentuk : positif, negatif, digital; 2). Publikasi: Kompas, Kompas web, Kompas digital 3). Hak cipta: Kompas, Non Kompas

Secara legal, *Kompas* hanya berhak menyimpan foto yang merupakan karya fotografer *Kompas*. Namun ada kalanya *Kompas* memuat foto yang berasal dari sumber lain. Foto-foto ini dipertahankan disimpan semata sebagai bukti publikasi, dan tidak diizinkan untuk kepentingan pemuatan kembali.

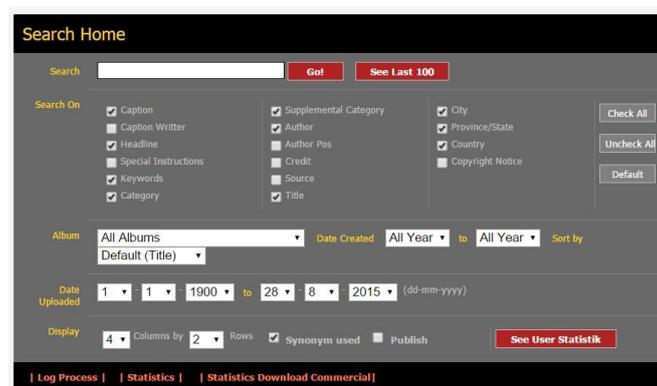
Untuk keperluan keamanan data, back up diarahkan ke *cloud*. Proses *back up* dijalankan secara *real time*. Idealnya ini menjadi bagian dari DRC (Disaster Recovery Centre), baik untuk data maupun sistemnya.

Akses Temu Kembali

Untuk mengakses foto digital yang tersimpan dalam server, dibangun aplikasi temu kembali berbasis web. Fasilitas ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna intranet maupun internet. Fitur pencarian meliputi seluruh elemen metadata (Gambar 2). Hasil pencarian ditayangkan dalam mode Thumbnail yang memuat informasi nomor identitas, judul, dan catatan penggunaan foto tersebut untuk publikasi.

Pengguna dapat melihat metadata secara rinci pada mode Preview, termasuk teks foto dan histori pemuatannya. Pengguna eksternal dapat mengirimkan permohonan untuk keperluan republicasi foto melalui email atau fasilitas yang disediakan. Dalam permohonan tersebut wajib disebutkan tujuan, bagaimana dan bilamana foto tersebut akan dipublikasikan.

Setiap penayangan foto hasil pencariandilengkapi dengan watermark untuk tujuan pengamanan. Watermark akan dihapus bila permohonan republicasi disetujui.



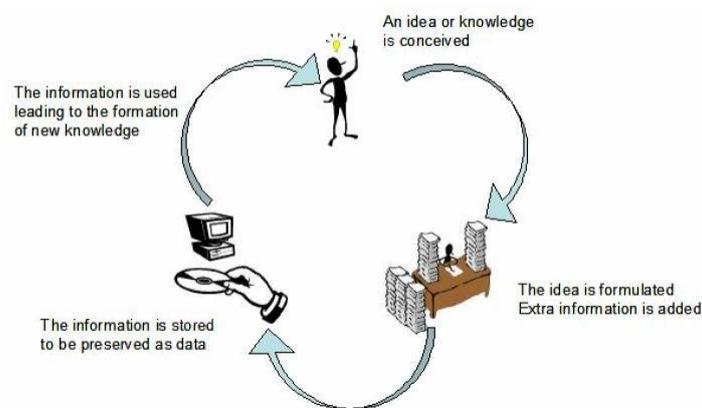
Gambar 2. Antarmuka Sistem Temu Kembali Foto

Siklus Hidup Informasi

Teknologi digital tidak hanya membawa perubahan pada alur produksi dan distribusi foto, tetapi memberikan kemudahan untuk menemukan dan mendayagunakan materi tersebut dalam kerangka diseminasi informasi. Prinsip pemanfaatan kembali ini merupakan nilai tambah dari metode preservasi digital. Kajian terhadap rekaman peristiwa itu berpeluang menghasilkan pemahaman baru, yang memungkinkannya diformulasikan kembali menjadi informasi baru sehingga tercipta suatu siklus informasi yang memperkaya (Runardotter, dkk).

Model Siklus Hidup Informasi ini mengambil titik berangkat dari sebuah gagasan yang diwujudkan menjadi informasi dan kemudian disimpan sebagai obyek digital. Pada tahap ini, sejumlah deskripsi ditambahkan untuk mempertahankan latarbelakang penciptaannya. Ketika informasi ini diakses kembali dalam kesempatan berbeda,

terbuka ruang untuk merangkainya menjadi informasi baru. Demikian seterusnya sehingga informasi menjadi bermakna pada setiap zaman (Gambar 3).



Gambar 3. The Information Life Cycle-Issues in Long-term Digital Preservation
Sumber: Runardotter, M., Quisbert, H., Nilsson, J., Hagerfors, A., Mirijamdotter, A.(n.d.).
The Information Life Cycle-Issues in Long-term Digital Preservation

Pendekatan di atas digunakan sebagai rujukan seiring upaya kami memanfaatkan kembali aset foto yang dimiliki *Kompas*. Sejumlah inisiatif diwujudkan dalam karya jurnalistik yang merepresentasikan: 1). Kilas balik peristiwa, antara lain a). Rubrik Jejak Pemilu pada halaman Politik: Dalam menyambut Pemilu 2014, disajikan rangkaian potret pelaksanaan pemilu sejak pertama. Jenis ini diterbitkan dalam sepuluh edisi, sesuai dengan jumlah penyelenggaraan pemilu di Indonesia; b). Liputan Asian Games pada halaman Olahraga Pada publikasi menjelang penyelenggaraan Asian Games 2014, ditayangkan kembali sejumlah atlet dan prestasi yang pernah diraih Indonesia dalam ajang Asian Games. Termasuk di sini sosok pemain bulu tangkis Lien Swie King dan Christian Hadinata, juga pemain tenis Yayuk Basuki. 2). Komparasi kondisi masa dulu dan sekarang, antara lain: a). Rubrik Riwayat Kota pada halaman Metropolitan: Menampilkan situasi dan kondisi kota dulu dan sekarang. Seperti Taman Lembang, Halim Perdanakusuma, Taman Mini Indonesia Indah; b). Rubrik Foto Pekan Ini pada edisi Kompas Minggu: Menyandingkan foto sejumlah objek bersejarah pada masa lalu dan masa sekarang, seperti Tugu Proklamasi, Taman Makam Pahlawan, pesawat udara yang dibanggakan Presiden Soekarno, kereta api kuno yang saat ini berada di Taman Mini Indonesia Indah. 3). Memberi makna pada peristiwa masa lalu dalam situasi kontemporer, antara lain: a). Foto-foto dalam buku *50 Tahun Kompas Memberi Makna*: Dalam buku yang menyajikan berita utama pilihan, mewakili perjalanan Harian Kompas, dimuat kembali beberapa foto yang saat itu dipublikasikan sebagai pendamping berita utama. Proses reproduksi ini menunjukkan keaslian kondisi fotonya.

Simpulan

Preservasi digital memberikan perspektif baru menciptakan nilai tambah untuk sebuah karya jurnalistik. Kepentingan untuk melestarikan karya bersejarah terpenuhi, sekaligus membuka peluang untuk menghadirkan sumber daya tersebut melalui pendekatan baru dan

menarik. Bila semula foto hanya diperlakukan sebagai arsip dan digunakan secara terbatas, kini foto tersebut siap diberdayakan untuk berbagai keperluan. Kegiatan alihmedia meningkatkan aksesibilitas terhadap foto, membuatnya lebih mudah dipindahtangankan dan ditayangkan dalam berbagai media dan platform. Bersamaan dengan itu, informasi pendukung yang ditambahkan membuat foto lebih bermakna dan kaya. Reformulasi terhadap foto-foto tersebut memberikan variasi cara untuk memahami peristiwa dan mempelajari sejarah bangsa. Digitisasi mengubah secara keseluruhan kegiatan mencari, menemukan, membagikan, dan memanfaatkan foto. Teknologi menciptakan tantangan bagi dunia informasi untuk menggarap aset informasi secara optimal demi kepentingan pendidikan dan pembelajaran, membangun masyarakat berpengetahuan.

Referensi

- Alverson, J., Leetaru, K., McCargar, V., Ondrace, K., Simon, J., Refly, B. (2011). *Preserving news in the digital environment: mapping the newspaper industry in transition*. Retrieved from https://www.crl.edu/sites/default/files/reports/LCreport_final.pdf
- Oetama, Jakob. (2001). *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Hoy, F. P. (1993). *Photojournalism: The Visual approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Runardotter, M., Quisbert, H., Nilsson, J., Hagerfors, A., Mirijamdotter, A.(n.d.). *The information life cycle-issues in long-term digital preservation*. Retrieved from http://www.ltu.se/cms_fs/1.82663!/file/TheInformationLifeCycle.pdf